OMOIYARI PADA MANGA ORENJI VOL. 4-5 KARYA ICHIGO TAKANO

Yessy Harun, Alyssa Meutia
Jurusan Sastra Jepang / Fakultas Sastra
(inessy_alun@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep omoiyari pada manga Orenji vol. 4-5. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Sumber utama penelitian ini adalah manga, Orenji karya Ichigo Takano dalam bahasa Jepang. Dari hasil pengamatan membuktikan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan perhatian dari orang lain. Banyaknya orang yang menutup diri dari orang lain ketika tertimpa masalah sehingga tidak dapat menemukan solusi seorang diri, dan lingkungan yang tidak peduli hal itu menyebabkan timbulnya rasa putus asa dan keinginan mati pada orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, perlu adanya perasaan yang sensitif terhadap lingkungannya dalam diri setiap individu sehingga dapat melihat ketika ada teman atau anggota keluarga yang terlihat sering mengisolasi diri untuk segera mengambil tindakan. Sekecil apapun pertolongan, kasih sayang, bahkan empati yang seseorang berikan terhadap orang lain dapat memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologi dan perkembangan karakter terhadap orang yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan utama yang perlu dicapai dalam menanamkan perilaku omoiyari, yaitu membangun hubungan yang kuat berdasarkan kepercayaan dan kepentingan bersama dalam jangka panjang.

Kata kunci: Manga, omoiyari, empati

ABSTRACT

This study aims to examine the omoiyari concept in Orenji's manga vol. 4-5. This study uses the library method. The main source of this study is Ichigo Takano's manga „ Orenji in Japanese. From observations prove that humans are basically social beings who cannot live without help and attention from others. The number of people who close themselves from other people when they are afflicted with problems so that they cannot find a solution on their own, and an environment that does not care about it causes a sense of despair and death to the person concerned. Therefore, it is necessary to feel sensitive to the environment in each individual so that they can see when a friend or family member seems to isolate themselves immediately to take action. No matter how small the help, love, even empathy that someone gives to others can give a positive influence on the psychological and character development of the person concerned. This is in accordance with one of the

main objectives that need to be achieved in instilling omoiyari behavior, namely building strong relationships based on trust and mutual interests long-term

Keywords: Mango, Omoiyari, empathy

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan menurut Malinowski adalah sesuatu yang prinsipnya berdasar atas segala bentuk sistem dari kebutuhan manusia. Pada setiap tingkat kebutuhan tersebut menghadirkan suatu corak budaya yang begitu khas (Noorkasiani, 2009:12-13). Budaya berperan penting dalam membentuk kebiasaan dan pola perilaku masyarakat yang ada di suatu negara. Sebagai salah satu negara yang melestarikan budayanya, Zutar (dalam Andi, 2015) mengatakan bahwa Jepang memiliki nilai budaya utama yang disebut wa (harmoni), kao「顔」 (reputasi), dan omoiyari 「思いやり」(loyalitas). Wa「和」 mengandung makna yang mengedepankan kerja sama, menjaga hubungan baik, dan menghindari ego individu. Kao 「顔」 mempunyai arti wajah. Wajah merupakan cerminan harga diri, reputasi, dan status sosial. Sedangkan omoiyari mengandung makna kesetiaan (Zutar dalam Andi, 2015).

Omoiyari merupakan norma yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh orang Jepang, dan termasuk ke dalam salah satu pilar utama dalam nilai-nilai budaya Jepang (Lebra, 1976:38). Omoiyari merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, baik suka maupun duka, dan membantu orang lain untuk mewujudkan keinginan mereka. Omoiyari juga merupakan usaha untuk meningkatkan kesenangan orang lain dan berusaha mencegah hal-hal yang tidak disukainya. Ketulusan merupakan kunci utama dalam omoiyari, dengan kata lain, tidak mengharapkan balas budi dari orang yang diberikan perhatian atau pertolongan.

Omoiyari termasuk ke dalam salah satu nilai budaya di Jepang. Nilai budaya, seperti empati, dan harmoni, dan loyalitas sangat penting baik dalam budaya Jepang maupun dalam kepercayaan Shinto (Norton, 2009), sehingga dapat dikatakan bahwa omoiyari berasal dari pengaruh ajaran Shinto. Aspek psikologi dari omoiyari seperti empati dan simpati telah dipelajari, dan perilakunya telah dipelajari sebagai perilaku prososial, perilaku altruistik, dan perilaku dalam psikologi sosial (Harada dalam Hara, 2006:24-25).

Meskipun istilah “perilaku omoiyari” tidak umum digunakan sebagai istilah yang teknis dalam psikologi sosial (Matsui dalam Hara, 2006:25), namun judul dalam bidang

studi (seperti psikologi dan humanistik) mengenai konsep ini diterjemahkan secara komprehensif ke dalam bahasa Jepang menggunakan kata *omoiyari*. Dalam survei Uchida dan Kitayama dalam Hara (2006:26) mengindikasikan, *omoiyari* sebagai simpati mempunyai hubungan yang positif dengan empati emosional dan perilaku prososial. Kombinasi dari konsep ini membantu menjelaskan aspek-aspek yang terkandung dalam *omoiyari*. Peranan *omoiyari* hingga saat ini masih dan terus tertanam dalam kehidupan sehari-hari di Jepang. Contohnya, ketika kedatangan tamu, tuan rumah memikirkan hidangan seperti apa yang tamu tersebut akan sukai sehingga tuan rumah rela meluangkan waktunya untuk menyiapkan makanan atau hidangan lain yang akan membuat tamu merasa nyaman. Contoh lainnya, ketika ada bencana alam, warga yang tertimpa musibah di suatu daerah diberikan bantuan oleh warga dari daerah lain sebagai bagian dari bentuk empati. Sikap *omoiyari* yang seperti ini sudah ditanamkan kepada anak-anak di Jepang sejak kecil, baik melalui orang tua, lingkungan, dari pembelajaran di sekolah, maupun yang diselipkan di dalam cerpen, novel, drama, film, bahkan dalam komik.

Komik atau yang biasa juga disebut *manga*「漫画」 dalam bahasa Jepang secara harfiah berarti gambar aneh. *Manga* ditulis dengan karakter kanji *man* (漫) yang berarti tanpa sengaja dan *ga* (画) yang berarti gambar (Nelson, 2001). *Manga* menggabungkan antara gambar dengan tulisan sehingga menjadi cerita. Orang yang menggambar *manga* disebut sebagai *mangaka*「漫画家」. Gambar *manga* di Jepang memiliki ciri khas sendiri, biasanya karakter dalam *manga* digambar dengan mata yang besar. Seiring berkembangnya zaman, *manga* tidak hanya diminati dan ditujukan untuk anak-anak saja, namun juga untuk remaja hingga dewasa. *Manga* di zaman modern selain untuk hiburan, juga banyak yang menggambarkan sekilas tentang kehidupan masyarakat Jepang, sehingga melalui *manga* pembaca dapat memahami sedikit demi sedikit mengenai budaya Jepang dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Orenji adalah *manga* 「漫画」 karya Ichigo Takano yang terdiri atas 5 volume. Volume pertama *manga* ini diterbitkan pada tahun 2012 dan berakhir di volume ke-5 pada tahun 2015. Ichigo Takano telah menulis *manga* sejak tahun 2004 dengan karya pertamanya berjudul *Ookami Shounen*, diikuti karya-karya lainnya seperti *Shooting Star*, *Itoshi Kingyo*, dan masih banyak lagi. *Orenji* adalah karyanya yang paling sukses. *Orenji*

telah diadaptasi menjadi film pada tahun 2015 dan anime 『アヲメ』 (animasi Jepang) pada tahun 2016. Adaptasi filmnya mendapat penghargaan di ajang Japan Academy Prize ke-39 ([asianwiki.com/Orange_\(Japanese_Movie\)](http://asianwiki.com/Orange_(Japanese_Movie))).

Manga Orenji berawal dari volume 1 yang bercerita tentang seorang gadis SMA bernama Naho Takamiya yang menerima surat misterius. Surat tersebut merupakan surat yang ditulis oleh Naho dari masa depan, tepatnya sepuluh tahun mendatang. Di dalam surat tersebut tertulis peringatan kepada dirinya untuk menjaga murid baru yang akan pindah ke kelasnya bernama Kakeru Naruse. Dirinya di masa depan memiliki banyak penyesalan semasa mudanya yang berkaitan dengan Kakeru sehingga ia berharap dirinya di masa lalu dapat mengubah takdirnya. Selain itu, tertulis juga bahwa di hari pertama Kakeru pindah sekolah ia dilarang untuk mengajaknya pulang sekolah bersama, karena dari situlah semua penyesalannya bermula. Apa yang ditulis di dalam surat menjadi kenyataan, murid bernama Kakeru benar-benar pindah ke sekolahnya. Namun, Naho yang masih ragu dengan kepastian isi surat tersebut memutuskan untuk tidak mengikuti perintahnya. Sehari setelah itu, Kakeru tidak masuk sekolah selama dua minggu. Naho yang sempat tidak percaya akhirnya mulai berpikir bahwa ketidakhadiran Kakeru selama dua minggu ada hubungannya dengan yang ditulis di dalam surat. Ketika ia membaca isi surat berikutnya, tertulis bahwa Kakeru akan meninggal. Naho pun memutuskan untuk membantu Kakeru dengan mengikuti petunjuk yang ada di dalam surat. Awalnya Naho merahasiakan hal ini dari teman-temannya yang lain dan berusaha membantu Kakeru seorang diri. Namun ketika ia mengetahui penyebab kematian Kakeru dan penyesalan yang Kakeru pendam, Naho merasa bahwa dirinya tidak sanggup membantu Kakeru seorang diri. Ia merasa dirinya gagal menghibur Kakeru saat dalam masa-masa sulit, dan memutuskan untuk meminta pertolongan salah satu temannya Suwa. Ketika Naho hendak menceritakan semuanya pada Suwa, ia mendapati bahwa ternyata Suwa juga mendapatkan surat dari diri Suwa sendiri yang berada di masa depan untuk menolong Kakeru. Kemudian, di akhir volume 3 dan memasuki volume 4, ternyata teman-temannya yang lain, Azu, Hagita, dan Takako, mengakui bahwa mereka juga mendapatkan surat dari masa depan.

Sementara itu, Naho dan teman-temannya, Suwa, Azu, Hagita, dan Takako dari masa depan menyesal karena gagal mencegah Kakeru bunuh diri dan tidak pernah mengetahui beban yang selama ini Kakeru pikul sendiri. Setelah kepergian Kakeru, mereka

merasakan kepedihan yang amat dalam walaupun sepuluh tahun telah berlalu. Kakeru bunuh diri akibat penyesalannya menolak permintaan ibunya yang ingin ditemani ke rumah sakit pada hari pertama ia pindah sekolah. Ia menganggap permintaan ibunya itu menyebalkan dan memutuskan untuk pergi bersama teman-temannya sepulang sekolah. Ketika pulang, ia mendapati ibunya telah meninggal akibat bunuh diri. Kakeru yang syok, menyalahkan dirinya saendiri dan merahasiakan hal tersebut dari teman-temannya. Hal itu dilakukannya karena ia tidak ingin dibenci dan memutuskan untuk menanggung semua bebannya sendiri, sampai ia tidak sanggup lagi dan ingin menyusul ibunya untuk –meminta maaf. Akhirnya, mulai dari volume 4 sampai volume 5 dari manga ini, Naho dan teman-temannya yang telah mengetahui masalah Kakeru melalui surat yang mereka terima dari masa depan, berusaha untuk membuat hidup Kakeru lebih bahagia. Mereka hanya ingin melihat Kakeru tersenyum dan mencegahnya dari menyalahkan diri sendiri akibat kematian ibunya. Mereka tidak ingin Kakeru memikul masalahnya sendiri dan berusaha untuk membuat Kakeru lebih terbuka terhadap mereka dan ikut menanggung beban bersama. Menghibur Kakeru pun dimulai dari Naho yang memberikannya coklat, Suwa mengajaknya untuk ikut klub sepak bola, bersama teman-temannya yang lain membuat kejutan ulang tahun untuk Kakeru, ketika festival olah raga dan Kakeru sakit, teman-temannya ada untuk menggantikan tugasnya dan menolongnya, dan hingga Naho menyatakan cintanya pada Kakeru. Semua dilakukan agar Kakeru sadar bahwa ia tidak sendiri, bahwa teman-temannya ada untuknya dan siap mendengarkan keluh kesahnya. Pada akhirnya, di hari Kakeru ingin bunuh diri, ketika ia sudah siap menabrakan dirinya ke truk, tiba-tiba ia mundur dan merasa takut akan kematian Walaupun ada keinginan kuat untuk menyusul kepergian ibunya, ia juga takut kehilangan kenangan bersama teman-temannya. Setelah kejadian itu, temantemannya satu persatu bercerita kepadanya tentang surat yang mereka terima, saling mengutarakan perasaan mereka satu sama lain, dan mereka pun tetap bersama sampai akhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis yang memfokuskan pada penelitian tentang Omoi-yari Pada Manga Orenji Vol. 4-5 Karya Ichigo Takano. Penjelasan mengenai hal tersebut akan mencakupi dari berbagai segi seperti yang terdapat dalam masalah penelitian.

Dalam hal ini penelitian berlandaskan teori yang dikemukakan oleh Lebra (1976:38), merupakan kemampuan dan kemauan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan.

Omoiyari dapat disebut juga sebagai loyalitas dan rasa empati terhadap orang lain. Omoiyari merupakan norma yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh orang Jepang, dan termasuk ke dalam salah satu pilar utama dalam nilai-nilai budaya Jepang.

Omoiyari menekankan pada pentingnya membangun hubungan yang kuat berdasarkan kepercayaan dan kepentingan bersama dalam jangka panjang.

KONSEP DAN ASAL-USUL *OMOIYARI*, SERTA PENERAPANNYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI JEPANG

Asal-usul *Omoiyari*

Kata *omoi* 「 思 い 」 dalam *omoiyari* 「 思 いやり 」 memiliki arti peduli terhadap orang lain, sementara *yari* 「 や り 」 adalah bentuk kata benda dari kata kerja *yaru*, yang berarti memberikan sesuatu kepada orang lain. Maka, *omoiyari* secara harfiah berarti memberikan perasaan altruistik terhadap orang lain (Hara,2006:27). *Omoiyari* termasuk ke dalam salah satu nilai budaya di Jepang. Nilai budaya, seperti empati, dan harmoni, dan loyalitas sangat penting baik dalam budaya Jepang maupun dalam kepercayaan Shinto (Norton,2009). Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya Jepang, termasuk *omoiyari*, mendapat pengaruh dari Shinto.

Dari pemaparan di atas, empati yang merupakan salah satu konsep utama dalam *omoiyari* 「 思 いやり 」 sudah tertanam pada masyarakat Jepang melalui ajaran Shinto, baik untuk berempati kepada tumbuhan dan hewan, maupun kepada sesama manusia.

Konsep Omoiyari 「 思 いやり 」 Omoiyari, menurut Lebra (1976:38), merupakan kemampuan

dan kemauan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan. *Omoiyari* dapat disebut juga sebagai loyalitas dan rasa empati terhadap orang lain. *Omoiyari* merupakan norma yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh orang Jepang, dan termasuk ke dalam salah satu pilar utama dalam nilai-nilai budaya Jepang. *Omoiyari* menekankan pada pentingnya membangun hubungan yang kuat berdasarkan kepercayaan dan kepentingan bersama dalam jangka panjang. Berdasarkan Lebra (1976:38), suatu kebaikan atau kemurahan hati dapat menjadi *omoiyari* hanya jika hal tersebut datang dari perasaan yang tulus terhadap perasaan orang yang menerimanya. Menurut Lebra (1976:43), perasaan terluka harus segera disembuhkan dan terapi yang terbaik adalah melalui interaksi sosial. Individu yang terluka atau depresi dapat disembuhkan melalui empati dari kolega atau temannya. Idealnya dalam *omoiyari* ialah Ego (diri sendiri) memasuki *kokoro*「心」(hati) dari Alter (lawan bicara). Hubungan *Omoiyari* dengan Altruisme, Perilaku Prososial, dan *Compassion*. Ide dari *omoiyari* telah diperdebatkan sebagai sudut pandang dari konsep altruisme, simpati, empati, dan perilaku prososial. Meskipun perkembangan hubungan di antara konsep ini dianggap kontroversial, di dalam studi komunikasi dan psikologi sosial orang Jepang setiap konsepnya dianggap sebagai satu aspek dalam *omoiyari*. Ini berarti, konsep-konsep ini mencerminkan elemen-elemen dalam *omoiyari*「思いやり」, dan sebaliknya, *omoiyari* dapat dikonsepsikan melalui konsep-konsep tersebut (Hara, 2006:25).

Altruisme didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Myers dalam Sarwono, 2002:328). Pribadi yang altruistik ditandai dengan kesediaan berkorban (waktu, tenaga) untuk kepentingan orang lain. Menurut Hara (2006:26), pada dasarnya, altruisme berlandaskan pada motivasi untuk menolong dan membantu orang lain dalam perilaku mereka. Sebagai definisi yang konseptual ini menunjukkan, altruisme adalah sumber yang menghasilkan perasaan dan perilaku *omoiyari*「思いやり」 yang lebih konkret. Perilaku prososial menurut Eisenberg (dalam Kau, 2010:1) didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi keuntungan pada individu atau

sekelompok individu. Individu yang melakukan tindakan prososial dapat didorong akibat keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, agar dapat diterima orang lain, atau karena berempati kepada oranglain. Altruisme sering disamakan dengan perilaku prososial. Namun yang membedakan ialah, tindakan prososial lebih demi kepentingan pribadi(Kau,2010:1).

Compassion merupakan jenis perasaan kasih sayang yang dapat ditunjukkan kepada semua umat manusia. *Compassion* dapat didefinisikan sebagai suatu sikap memberikan perhatian dan kepedulian yang menyeluruh melalui perilaku, perasaan, dan kepercayaan dalam mendukung dan membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan atau yang sedang membutuhkan bantuan. Jenis kasih sayang yang demikian disebut sebagai *self-sacrificing* atau pengorbanan diri (Pommier, 2010:2). Neff (dalam Pommier, 2010:2) mengartikan *compassion* sebagai kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain, membuka kesadaran seseorang untuk mengetahui rasa sakit yang dirasakan oleh orang lain dan tidak menghindari atau melepas hubungan darinya (orang yang sedang merasakan penderitaan), sehingga dapat timbul perasaan baik dan keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain.

Perilaku altruisme, prososial, dan *compassion* dipelajari dalam psikologi sosial untuk mempelajari perilaku-perilaku yang terdapat dalam diri setiap manusia dan konsep-konsep ini telah dipahami secara umum. Oleh karena tidak ada makna pasti yang dapat menjelaskan arti dari kata *omoiyari* itu sendiri maka dengan menggunakan ketiga konsep tersebut diharapkan dapat dengan mudah memahami konsep yang terkandung dalam *omoiyari*.

Aspek Psikologi dalam Omoiyari

Dalam *omoiyari* terdapat tiga aspek psikologi yang mendukungnya. Hara (2006:28) menyatakan bahwa *omoiyari* telah dianggap sebagai suatu perasaan altruistik atau partisipasi emosional terhadap pikiran orang lain, dan terdapat tiga karakteristik yang terkadang menyebabkan timbulnya perilaku prososial yang sebenarnya. Aspek yang pertama adalah *omoiyari* tidak mengandung

konsep –perbedaan. Hal ini berarti *omoiyari* memiliki makna memahami perasaan orang lain, tanpa mempertimbangkan konsep diri sendiri. Kedua, motivasi yang terdapat dalam *omoiyari* bersifat sukarela, dan tidak mengharapkan rasa syukur dari orang lain. Perilaku yang mengharapkan imbalan tidak akan dihargai, justru tidak disenangi (oleh orang lain), sebab berlawanan dengan moralitas dari *omoiyari*. Aspek yang ketiga yaitu nilai dari *omoiyari* dinilai berdasarkan ketulusan dalam memperhatikan orang lain.

Penerapan *Omoiyari* dalam Kehidupan Sehari-hari di Jepang

Berdasarkan Hara (2006:26), dalam komunikasi di Jepang, orang-orang berkata –perlihatkanlah (sikap) *omoiyari* terhadap yang lain! ketika seseorang tampak tidak melakukan *omoiyari* terhadap orang lain. Kata *omoiyari* ditunjukkan langsung terhadap siapapun yang berasal dari status dan generasi yang sama, atau terhadap orang yang lebih muda, baik kepada anggota dalam kelompok maupun anggota luar kelompok. Mengucapkan –milikilah *omoiyari* kepada orang yang lebih tua, di sisi lain, terdengar angkuh, meskipun orang tersebut ingin mengatakan *omoiyari* di dalam pikirannya. Dalam situasi yang demikian, lebih baik menggunakan kata –*itawari*「いたわり」 (perhatian penuh pertimbangan dengan tetap menghormati) terhadap orang yang lebih tua. Konsep *omoiyari* telah ditanamkan sejak kecil kepada anakanak di Jepang, baik di rumah maupun di sekolah dasar (SD). Berdasarkan Hara (2006:24), kata *omoiyari* sering terlihat di papan motto di sekolah dan di kantor polisi. Meskipun kegiatan dan perilaku yang berdasar *omoiyari* telah banyak terlihat dalam berbagai budaya (di dunia), namun masyarakat Jepang meletakkan konsep ini sebagai nilai yang tertinggi. Konsep *omoiyari* yang manusiawi ini telah ditekankan ke dalam pendidikan moral di sekolah-sekolah di Jepang dan sebagai tuntunan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pendidikan psikologi di Jepang, pentingnya *omoiyari* juga telah ditekankan terhadap perkembangan moral anak. Dalam mendidik anak di Jepang, orang tua biasanya mengingatkan anaknya supaya –tidak melakukan apapun yang *meiwaku* (menyusahkan) terhadap orang lain! (*tanninni meiwaku o kakeruna*), dan ketika dilarang untuk menyusahkan orang lain, diharapkan juga seseorang untuk mempunyai sikap *omoiyari* dalam dirinya (Brown, 2006:44).

Di sekolah, pendidikan moral termasuk ke dalam kurikulum pendidikan di Jepang. Berdasarkan Maruyama (2013:4) di Jepang, pelajaran pendidikan moral di kategorikan ke dalam empat pilar utama yang para guru gunakan untuk mengajar, antara lain:

1. Tentang diri sendiri: manusia dapat mandiri, mereka melakukan apa yang bisa mereka lakukan, dan hidup secara berkecukupan.
 2. Tentang hubungan dengan orang lain: manusia dapat mengetahui pentingnya kesopanan dan komunikasi yang jujur dengan orang lain.
 3. Tentang hubungan dengan alam dan leluhur: manusia dapat tersentuh oleh keindahan dan keajaiban dari alam, dan merasakan pentingnya alam dan makhluk hidup.
 4. Tentang berkelompok dan masyarakat: manusia memegang janjinya, mengikuti aturan, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap publik.
- Keempat pilar tersebut menyimpulkan bahwa hal-hal yang termasuk ke dalam pendidikan moral di Jepang tidak hanya berpusat pada kepentingan individu, tetapi juga kepentingan kelompok, termasuk di dalamnya kepedulian terhadap sesama.

KONSEP OMOIYARI PADA MANGA ORENJI VOL. 4-5

Omoiyari merupakan kemampuan dan kemauan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan (Lebra, 1976:38), dan suatu kebaikan atau kemurahan hati dapat menjadi *omoiyari* hanya jika hal tersebut datang dari perasaan yang tulus terhadap perasaan orang yang menerimanya. Mouton (1998:73), juga mendefinisikan bahwa *omoiyari* merupakan kemampuan untuk memahami apa yang orang lain rasakan/inginkan/pikirkan tanpa orang tersebut perlu memberi tahu secara langsung mengenai perasaan mereka, atau disebut juga memahami secara intuitif. Dalam *omoiyari* terdapat konsep *altruisme*, *prososial*, dan *compassion* (kasih sayang) yang ditunjukkan dalam memberikan perhatian terhadap orang lain dengan tulus. *Altruisme* dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Myers dalam Sarwono, 2002:328). Perilaku *prososial* menurut Eisenberg (dalam Kau, 2010:1) didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi keuntungan pada individu atau sekelompok individu. Dalam manga *Orenji, Naho, Takako, Azu, dan Hagita* menerima surat dari diri mereka sendiri di masa depan yang berisi mengenai penyesalan mereka karena gagal menolong salah satu sahabat mereka yang bernama *Kakeru* hingga akhirnya *Kakeru* bunuh diri. Awalnya mereka tidak percaya dengan surat yang mereka terima, namun melihat apa yang tertulis di surat benar-benar menjadi kenyataan, akhirnya

*mereka mulai mengikuti perintah yang tertulis di dalam surat untuk menolong Kakeru. Rasa sayang mereka pada Kakeru menuntun mereka dalam membantu Kakeru. Akibat dari surat itu mereka lambat laun akhirnya mengetahui masalah yang sebenarnya ada pada diri Kakeru. Masalah Kakeru berawal pada hari pertama masuk sekolah ke sekolah baru. Ibunya memintanya untuk menemaninya berobat, namun Kakeru menolak, karena menanggapi hal itu menyusahkan dan lebih memilih untuk menerima ajakan Naho dan yang lainnya untuk pulang bersama. Ternyata karena penolakannya itu, ibu Kakeru bunuh diri. Kakeru terpuak akan kejadian tersebut dan menyesali perbuatannya. Ia merasa ia tidak pantas untuk bahagia lagi dan selalu berpikir bahwa dirinya lebih baik meninggal untuk meminta maaf pada ibunya. Mengetahui hal itu, Naho, Takako, Azu, Suwa, dan Hagita bertekad untuk membantu Kakeru supaya bisa bangkit dan berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Dalam menolong Kakeru, keinginan mereka hanyalah supaya Kakeru dapat tetap hidup dan menghapus keinginannya untuk bunuh diri. Ketika menolong Kakeru, konsep yang ada pada *omoiyari*, yakni altruisme, perilaku prososial, dan *compassion*, tampak dalam *manga Orenji* vol. 4-5.*

KESIMPULAN

Asal-usul dari konsep *omoiyari* sudah ada sejak dalam ajaran Shinto, dimana bersikap empati terhadap alam, tumbuhan, hewan dan sesama manusia merupakan jalan hidup yang diajarkan dalam kepercayaan Shinto. Shinto juga mengajarkan bahwa sikap loyalitas merupakan unsur yang penting dalam kehidupan, sehingga melalui kedua unsur tersebut, seseorang akan cenderung mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Baik empati maupun loyalitas merupakan unsur penting yang ada dalam perilaku *omoiyari*. Peranan *omoiyari* dalam kehidupan sehari-hari di Jepang telah ditanamkan sejak anak-anak, baik dari orang tua, di sekolah melalui pendidikan moral yang ada di sekolah dasar, dan melalui interaksi kepada teman dan orang yang lebih tua, hingga ke dunia kerja tentang bagaimana menjadi pribadi yang dapat saling peduli baik dari atasan kepada bawahan, maupun sebaliknya. Dalam *manga Orenji* terdapat beberapa perilaku yang menyerupai konsep *omoiyari* yang ditunjukkan oleh Naho, Azu, Suwa, Takako, dan Hagita terhadap Kakeru. Kakeru merasa dirinya adalah penyebab ibunya bunuh diri sehingga ia terus menyalahkan dirinya atas kejadian tersebut. Mengetahui hal ini, muncul keinginan dari dalam diri Naho dan

temantemannya untuk membahagiakan Kakeru supaya ia mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Segala hal yang Naho dan teman-temannya lakukan untuk menghibur Kakeru, berkorban waktu dan materi demi dirinya, dan memenuhi segala kebutuhannya tanpa sepengetahuan Kakeru bahwa mereka sebenarnya mengetahui masalah yang selama ini dipendamnya, merupakan wujud dari perilaku *omoiyari*. Mereka hanya ingin Kakeru dapat terus hidup, dan berhenti menyalahkan dirinya. Perilaku yang demikian membuktikan bahwa Naho dan teman-temannya membantu Kakeru dengan ikhlas. Kakeru yang pada awalnya selalu berkecil hati, tidak dapat menemukan solusi yang baik dalam menyelesaikan masalahnya, tidak percaya diri, pada akhirnya dapat perlahan-lahan membuka diri kembali akibat *omoiyari* yang diberikan oleh teman-temannya. Kakeru pun sadar bahwa dirinya memiliki teman-teman yang mendukungnya, memberinya perhatian, dan rela melakukan apapun untuknya. Bukan karena kasihan, tetapi karena mereka benar-benar ingin memberikan pertolongan. Akibatnya, timbul rasa percaya dalam diri Kakeru terhadap teman temannya dengan menjadi pribadi yang lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaannya. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan utama yang perlu dicapai dalam menanamkan perilaku *omoiyari*, yaitu membangun hubungan yang kuat berdasarkan kepercayaan dan kepentingan bersama dalam jangka panjang. Pesan yang ingin disampaikan penulis manga ini yaitu ingin membuktikan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk social yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan perhatian dari orang lain. Banyaknya orang yang menutup diri dari orang lain ketika tertimpa masalah sehingga tidak dapat menemukan solusi seorang diri, dan lingkungan yang tidak peduli akan hal itu menyebabkan timbulnya rasa putus asa dan keinginan mati pada orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, perlu adanya perasaan yang sensitif terhadap lingkungannya dalam diri setiap individu sehingga dapat melihat ketika ada teman atau anggota keluarga yang terlihat sering mengisolasi diri untuk segera mengambil tindakan. Sekecil apapun pertolongan, kasih sayang, bahkan empati yang seseorang berikan terhadap orang lain

dapat memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologi dan perkembangan karakter terhadap orang yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

Buku:

Buckley, S. (Ed.). (2002). *The encyclopedia of contemporary Japanese culture*. New York, NY: Routledge.

Dunn, C. J. (1969). *Everyday life in traditional Japan*. North Clarendon, VT: Tuttle Publishing.

Ekayani Tobing, *Keluarga Tradisional Jepang Dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial*, Depok: ILUNIKWJ, 2006, hlm. 40

Farrer, J. & Gavin, J. (2012). Online dating in Japan: A test of social information processing theory. In Godwyn, M. & Gittell, J. H. (Eds.), *Sociology of organizations: Structures and relationships* (711-719). Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.

Hendry, J. (2010). *Marriage in changing Japan: Community & society*. New York, NY: Routledge.

Kumagai, F. (2014). *Family issues on marriage, divorce, and older adults in Japan*. New York, NY: Springer Science Business Media.

Motona, N., & Beitz, H. (1983). *Nihon bunka wo eigo de hyogen suru jiten [An English dictionary of Japanese culture]*. Tokyo: Yuhikaku.

Tadashi Fukutake. (1988). *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Jakarta, PT.Gramedia

Takana & Andrew P. (2009). *Japanese Traditions in Simple English*. Tokyo: Tsai Fong Books.

Sumber Online:

Anne E Imamura, *The Japanese Family*, 1990

<http://www.exeas.org/resources/pdf/japanese-family-imamura.pdf>, diakses 3 april 2016,
hlm. 2

[Aoyama.2011. Japanese Omiiai. \(http://www.club-sincerite.co.jp/omia.html, diakses pada 28 maret 2016\)](http://www.club-sincerite.co.jp/omia.html)

Courtship and marriage in Japan. (1904, May 21). *Star*. Retrieved from
(<http://paperspast.natlib.govt.nz/cgi-bin/paperspast?a=d&d=TS19040521.2.21>, diakses pada 6 april 2016)

Japanese traditions in simple English 2009-jippi compact. Andrew P.bourdelaais
(<http://www.j-n.co.jp/>)

[Jennifer May. 2010. Matchmaking in Japan. \(http://www.japanvisitor.com/index.php?cID=359&pID=1466, diakses pada 28 maret 2016\)](http://www.japanvisitor.com/index.php?cID=359&pID=1466)

[Naoko Charity. 2010. Arranged Marriages in Japan, \(http://naoko-charity.suite101.com/arranged-or-not-arranged ---marriages-in-japan-a268529, diakses pada tanggal 27 maret 2016\)](http://naoko-charity.suite101.com/arranged-or-not-arranged---marriages-in-japan-a268529)

[NN.1998. The Changing Face of marriage in japan, \(http://web-japan.org/trends98/honbun/ntj980729.html, diakses pada 28 maret 2016\)](http://web-japan.org/trends98/honbun/ntj980729.html)

NN, Isu Jepang Kontemporer,